

**NILAI NILAI OPTIMISME DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR ANAK DALAM FILM HAFALAN SHOLAT
DELISA KARYA SUTRADARA SONY GAOKASAK**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Disusun Oleh:

Hisbiyatul Lailiyah

NIM: 08470125

**JURUSAN KENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hisbiyatul lailiyah
NIM : 08470125
Jurusan/Program Studi : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Nilai Nilai Optimisme Dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Anak Dalam Film Hafalan Sholat Delisa Karya Sutradara Sony Gaokasak” adalah hasil karya peneliti sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang telah menjadi rujukan dan telah tercantum pada daftar pustaka.

Apabila di lain waktu terbukti terdapat penyimpangan dalam penyusunan karya ini, maka tanggung jawab ada pada peneliti.

Demikian surat ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaiku Warahmatullahi Wabarakaatuh

Yogyakarta, 15 Oktober 2012



Hisbiyatul lailiyah
NIM. 08470125

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdri. **Hisbiyatul lailiyah**
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi dan menyerahkan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Hisbiyatul Lailiyah
NIM : 08470125
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul Skripsi : Nilai-nilai optimisme dan implikasinya terhadap motivasi belajar anak dalam film Hafalan Sholat Delisa karya sutradara Sony Gaokasak.

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Oktober 2012
Pembimbing,



Sri Purnami, S.Psi. M.A.
NIP. 19730119 199903 2 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Hisbiyatul Lailiyah
Lamp : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Hisbiyatul Lailiyah
NIM : 08470125
Judul Skripsi : Nilai Nilai Optimisme Dan Implikasinya Terhadap
Motivasi Belajar Anak Dalam Film Hafalan Sholat
Delisa Karya Sutradara Sony Gaokasak

yang sudah dimunaqasyahkan pada hari rabu tanggal 17 Oktober 2012 sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 25 Oktober 2012

Konsultan,

Sri Purnami, S.Psi. M.A.

NIP. 19730119 199903 2 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DT/PP.01.1/168/2012

Skripsi / Tugas Akhir dengan Judul :

**NILAI-NILAI OPTIMISME DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR ANAK DALAM FILM HAFALAN SHOLAT DELISA KARYA
SUTRADARA SONY GAOKASAK**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Hisbiyatul Lailiyah
NIM : 08470125
Telah di Munaqasyahkan pada : Hari Rabu, tanggal 17 Oktober 2012
Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Sri Pulnami, S. Psi. M.A
NIP. 19730119 199903 2 001

Penguji I

Dr. Imam Machali, M. Pd
NIP. 1979101 200912 1 005

Penguji II

Sibawaihi, M. Ag
NIP. 19620407 199403 1 002

Yogyakarta, 3.0 OCT 2012

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M. Si
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (drajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”(QS Al-Imran: 139)

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan untuk almamater
tercinta:*

*Jurusan Kependidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُوهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ وَمِنْ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Segala puja dan puji bagi Allah SWT, Tuhan penguasa dunia. Dialah yang memberi petunjuk para hamba pilihan ke jalan yang lurus serta pedoman yang benar dan memberi karunia dengan keyakinan Tauhidiah. Sholawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, semoga dengan bacaan sholawat yang kita tujukan kepada Beliau, di *Yaumul Qiyamah* kelak kita bisa mendapatkan *Syafa'atnya* dan termasuk ke dalam umatnya, Aamiin.

Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan karena penulis telah menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dalam mencapai keberhasilan atas terselesaikannya penyusunan skripsi ini, penulis tidak mungkin melupakan peran pihak-pihak yang telah berjasa, baik secara moral maupun material, langsung maupun tidak langsung memberikan motivasi, bantuan dan bimbingan kepada penulis untuk senantiasa terus menulis.

Oleh karena itu, dengan kerendahan hati izinkan penulis mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya terutama kepada Bapak dan Ibunda tercinta

yang dengan penuh kesabaran serta ketulusan hati telah mendidik dan membesarkan penulis dari sejak kecil. Beliau yang telah mengenalkan Islam kepada penulis dan mudah-mudahan inilah jalan yang akan menuntun hidup penulis kepada kebahagiaan hidup abadi di dunia dan akhirat nanti. Penulis tidak mampu membalas jasa mereka, bahkan seandainya dunia dan seluruh isinya dimasukkan dalam bungkus kado kemudian diserahkan kepada mereka, mungkin itu belum bisa membalas kasih sayang mereka.

Terima kasih yang sebesar-besarnya juga harus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan semangat kepada mahasiswanya untuk menyelesaikan pendidikannya.
2. Ibu Dra. Nur Rohmah, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
3. Ibu Sri Purnami, S.Psi. M.A Selaku dosen pembimbing skripsi dan selaku penasehat akademik yang telah memberikan nasehatnya selama penulis menjadi mahasiswanya yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan dan motivasi selama menyelesaikan skripsi.
4. Semua pegawai TU Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan terima kasih atas semua bantuannya.
5. Sony Gaokasak selaku Sutradara Film Hafalan Sholat Delisa, terimakasih atas karya filmnya (Hafalan sholat Delisa) yang mengantarkan saya untuk menyelesaikan Tugas Akhir, Semoga karya berikutnya bisa lebih bermanfaat bagi para penonton dalam dunia pendidikan.

6. Bapakku Zakariya dan Ibuku Mi'ah, sembah syukur dan terima kasih yang teramat dalam saya haturkan untuk jalinan kasih sayang, doa dan materi yang telah kalian berikan, yang semua itu bermuara demi kebahagiaan putrimu ini.
7. Adikku tercinta dan satu-satunya Barotut Taqiyah, serta Mas Hasan Ari Wibowo, Kak Nadhif terima kasih atas motivasi dan dukungannya selama ini. Sahabat-sahabatku Eni, munshori, sari, icca, wahyu, ummi, yang telah mengajarkan arti kebersamaan dan persahabatan. Teman-teman kos Putri Bhineka, khususnya Ika, Tia, Muna, Syamsiyah, Bica, Mariyah, Gini, Asih terima kasih atas do'a dukungan dan kebersamaannya selama ini.
8. Semua teman-teman KI angkatan 2008 terima kasih atas kebersamaan kita tak akan pernah terlupakan.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dan membantu kelancaran penyusunan skripsi yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga jasa baik yang diberikan pada penulis akan mendapatkan balasan yang lebih berarti dari Allah SWT. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, karenanya kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua kalangan terutama bagi penulis sendiri. *Aamiin Ya Robbal 'Alamiin.*

Yogyakarta, 15 Oktober 2012
Penulis

Hisbiyatul Lailiyah
NIM. 08470125

ABSTRAK

Hisbiyatul Lailiyah, Nilai-Nilai Optimisme dan Implikasinya terhadap Motivasi Belajar Anak dalam Film Hafalan Sholat Delisa Karya Sutradara Sony Gaokasak. Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk menemukan nilai-nilai optimisme yang terdapat dalam film *Hafalan Sholat Delisa* karya sutradara Sony Gaokasak dan untuk menguraikan implikasi nilai optimisme terhadap motivasi belajar anak dalam Film *Hafalan Sholat Delisa* Karya Sutradara Sony Gaokasak. Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan semiotik, yaitu pendekatan yang memperhatikan tanda tersirat maupun tersurat dalam karya sastra. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Dokumentasi dan penelitian ini bersifat deskriptif-Analitis.

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, nilai optimisme dan implikasinya terhadap motivasi belajar anak yang terdapat dalam film *Hafalan Sholat Delisa* karya sutradara Sony Gaokasak adalah *Pertama*, memiliki pengharapan yang tinggi dapat menumbuhkan motivasi tersendiri dalam diri Delisa dan terdapat potensi-potensi yang mengantarkannya menuju impiannya. *Kedua*, Tidak mudah putus asa mendorong Delisa untuk selalu konsisten dalam belajar menghafal bacaan sholat. *Ketiga*, Mampu memotivasi diri : Dorongan yang berasal dari orang terdekat Delisa sangat mempengaruhi motivasi diri dalam melakukan sebuah tindakan. Kesenambungan dalam mengontrol emosi diri dan orang lain merupakan modal kunci dalam memotivasi diri sendiri untuk berhasil. *Keempat*, memandang kegagalan sebagai hal yang bisa diubah, bukan dengan menyalahkan diri sendiri : Kegagalan yang dialami oleh Delisa ketika menghafalkan bacaan sholat merupakan pijakan utama untuk menjadikannya berhasil. Keyakinan untuk mampu melakukan dan rasa percaya diri yang tinggi sangat mempengaruhi dan mendorong motivasi untuk keberhasilan dan cita-cita Delisa. *Kelima*, memiliki kepercayaan diri yang tinggi : Percaya diri akan mendorong untuk yakin atas kemampuan yang dimiliki Delisa sehingga mampu menemukan alternatif cara dan langkah untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. *Keenam*, tidak bersikap pasrah merupakan sikap untuk mengubah kenyataan untuk lebih baik. Dengan keyakinan yang kuat, bersungguh-sungguh, berfikir positif dan ikhlas merupakan kunci untuk sebuah keberhasilan Delisa.

Kata kunci: Optimisme, Motivasi belajar dan Delisa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAKSI	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Landasan Teori	13
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan	31

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG FILM HAFALAN

SHOLAT DELISA

A. Gambaran Umum Tentang Film Sholat Delisa	33
1. Tema film.....	35
2. Pemain dan Crew film	35
3. Setting	36
4. Alur atau plot	37
5. Latar	37
6. Pesan dalam Film	38
7. Foto sutradara Film Hafalan Sholat Delisa	38
8. Poster film	38
B. Karakter Tokoh Utama	39
C. Gambaran cerita (synopsis) Film Hafalan Sholat Delisa.....	46

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEBAHASAN

A. Nilai-nilai Optimisme dalam Film Hafalan Sholat Delisa karya Sutradara Sony Gaokasak.....	48
1. Memiliki pengharapan yang tinggi	48
2. Tidak mudah putus asa	52
3. Mampu memotivasi diri	55
4. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi	59
5. Tidak bersikap pasrah	64
6. Memandang suatu kegagalan sebagai hal yang bisa diubah, bukan dengan menyalakan diri sendiri	67
B. Implikasi Nilai-Nilai Optimisme Terhadap Motivasi Belajar Anak Dalam Film Hafalan Sholat Delisa Karya Sutradara Sony Gaokasak	71
1. Memiliki pengharapan yang tinggi	71

2. Tidak mudah putus asa	73
3. Mampu memotivasi diri	76
4. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi	78
5. Tidak bersikap pasrah	81
6. Memandang suatu kegagalan sebagai hal yang bisa diubah, bukan dengan menyalakan diri sendiri	83

BAB VI PENUTUP

A. KESIMPULAN	87
B. SARAN-SARAN	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Surat Pengajuan Penyusunan Skripsi
Lampiran II	Surat Penunjukkan Pembimbing Skripsi
Lampiran III	Surat perubahan judul Skripsi
Lampiran IV	Bukti Seminar Proposal
Lampiran V	Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran VI	Sertifikat PPL I
Lampiran VII	Sertifikat PPL-KKN Integratif
Lampiran VIII	Sertifikat Teknologi Informasi dan Komunikasi
Lampiran IX	Sertifikat TOEC
Lampiran X	Sertifikat IKLA
Lampiran XI	Curriculum Vitae

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, kehidupan manusia mustahil dapat berkembang secara baik. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses dengan menggunakan metode tertentu sehingga seseorang akan mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan manusia.¹

Globalisasi yang melanda berbagai dimensi kehidupan, nyata-nyata mempunyai dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan secara umum. Pengaruh tersebut ada yang positif, namun ada pula yang negatif.² Dampak positif dari semakin majunya teknologi informasi maka semakin maju pula perkembangan pendidikan, khususnya terkait dengan mutu dan kualitas. Oleh karena itu, sumber pendidikan tidak hanya dapat diakses atau diperoleh dari lembaga formal saja (Sekolah atau Universitas). Akan tetapi, pendidikan dapat diperoleh melalui media lain, baik media cetak atau media elektronik. Penanaman nilai pendidikan dalam bentuk aplikasinya, etika atau budi pekerti tidak akan cukup hanya diberikan sebagai pelajaran yang konsekuensinya hanya hafalan atau lulus ujian tertulis, namun dapat ditarik kearah kognitif, afektif dan psikomotorik dengan menyaksikan

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 10.

² Triantoro Safaria, *Optimistic Quotient, Menanamkan dan Menumbuhkan Sikap Optimis pada Anak*, (Yogyakarta: Piramid, 2007), hal. 9.

langsung pada sebuah peristiwa nyata yang dirangkum dalam bentuk lain.³ Seperti halnya dengan film.

Film sebagai media audio-visual memiliki kelebihan tersendiri dibanding dengan media lain dalam proses pendidikan. Dengan kelebihan tersebut, film dengan sebuah cerita yang menarik gabungan antara ketegangan dan kelucuan disamping nilai edukatif yang dirasakan oleh penonton sebagai bagian dari hiburan itu sendiri, juga akan menambah wahana dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian media film adalah media yang cukup ampuh karena melalui media ini dapat dilihat langsung gerak gerik, tingkah laku dan pesan ucapan langsung dari seorang aktor, sehingga kemungkinan untuk ditiru lebih mudah.⁴

Dilihat dari segi *audience*, film mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perkembangan psikologis manusia, karena *audience* tidak hanya terpengaruh saat menonton saja akan tetapi film yang disaksikan tidak sesuai dengan norma yang baik maka akan menimbulkan efek buruk bagi mereka, terlebih lagi bagi anak-anak yang notabennya masih dalam suka meniru. Dewasa ini banyak orang tua yang kurang menyadari akan hal tersebut. Mereka hanya fokus pada kebutuhan fisik dan materi anak saja tanpa memperhatikan aspek lain yang seharusnya menjadi hak mereka seperti bimbingan, tuntunan, pengawasan dengan penuh kasih sayang. Contoh kecil dalam hal menonton tayangan televisi, orang tua

³ A.Azizy Qodri. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu,2002), hal. 18

⁴ Ahmad Afandi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Children of Heaven (Tinjauan isi dan Metode dalam Pendidikan Islam)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, hal. 15.

kadang kurang memperhatikan tayangan apa saja yang ditonton anaknya ketika dirumah atau diluar rumah. Mereka hanya sibuk dengan pekerjaanya untuk mencukupi kebutuhan material keluarga tanpa memperhatikan perkembangan psikologis anaknya.

Media televisi adalah salah satu media pendidikan sangat baik, akan tetapi jika orang tua tidak dapat menfilter (menyaring) tayangan televisi atau film yang sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak justru akan menjerumuskan seorang anak pada hal yang tidak diinginkan. Orang tua semestinya mendorong dan membimbing tayangan yang mendukung pada perkembangan fisik dan kejiwaan yang positif.

Maraknya tayangan film di dunia *entertainment* menimbulkan problema baru khususnya lagi bagi anak-anak. Kemampuan mereka yang gemar menonton dapat mengambil pelajaran dan mencontoh hal-hal yang positif dari sebuah media film merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh orang tua anak. Ditengah maraknya dunia perfilman Indonesia dengan tema percintaan dan horor atau misteri, muncul film yang fenomenal yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan yaitu film *Hafalan Sholat Delisa*. Sebuah karya rumah produksi Starvision yang telah terbukti meraih sukses dengan beberapa film yang kaya akan keragaman tema, kini Starvision membuktikan eksistensinya di dunia perfilman Indonesia dengan film terbarunya yang dilatar belakangi kejadian tsunami di Aceh tahun 2004. Sebuah film yang mengusung tema tentang *Kehilangan* yang *Harapan*. Film berjudul *Hafalan Shalat Delisa* ini diangkat dari novel terlaris karya Tere Liye dengan judul

yang sama. Novel yang telah menggugah hati jutaan pembaca tanah air dan negara-negara lain. Oleh karena itulah, dasar pemikiran rumah produksi Starvision untuk memfilmkan novel *Hafalan Shalat Delisa*.

Sebuah kisah besar yang menginspirasi *Hafalan Shalat Delisa* adalah keutuhan penuh kebahagiaan sebuah keluarga yang terenggut oleh peristiwa tsunami Aceh. Tokoh utama dalam novel ini adalah sosok anak perempuan berusia tujuh tahun, yaitu Delisa. Dia harus berdamai dengan kehilangan demi kehilangan yang harus dihadapinya. Tsunami merupakan peristiwa besar dunia, pertimbangan matang dalam pembawaan alur cerita novel ini membutuhkan kehati-hatian dalam penulisan skenario, sehingga pembaca dapat merasa mengesankan dan mengharu biru. Lebih lanjut, pembawaan cerita dalam novel diputuskan untuk tidak menonjolkan kekuatan musibah atau bencana tsunami, akan tetapi kekuatan besar cinta pada keluarga, cinta pada sesama dan cinta pada alam semesta yang dilandasi ikhlas karena Allah SWT, itulah esensi film *Hafalan Sholat Delisa*.

Delisa diperankan sebagai seorang anak kecil yang kehilangan ibu, tiga saudara, bahkan satu kakinya. Keadaan tersebut tidak menjadikannya gundah dan putus asa, dia tetap bisa tersenyum, sehingga secara tidak disadari telah menjadi sinar yang memberikan kehangatan dan kekuatan pada orang-orang disekitarnya. Film yang indah, menghanyutkan dan menguatkan. *Hafalan Sholat Delisa* sebagai film dengan kekuatan tema yang besar, membutuhkan proses produksi dengan persiapan yang cukup lama, lebih dari dua tahun, usaha dan perjuangan yang besar menyertai segenap tim, tetapi semua dilalui penuh keikhlasan, karena keyakinan

atas pesan besar dan penting yang hendak disampaikan melalui film ini. Dimulai dari pencarian lokasi *shooting* dan perencanaan desain produksi ideal, dilanjutkan pencarian pemeran tokoh Delisa, Ummi, Abi dan lain-lainnya. Pencarian lokasi itu membutuhkan proses yang panjang hingga produksi dimulai. Allah SWT seperti menghadirkan komposisi pemain yang sesuai dengan keinginan yang selama ini diperjuangkan. Dengan segala kepolosan Delisa (*Chantiq Schagerl*) seakan hadir dengan nyata bersama orang-orang yang dicintainya, tiga fase besar yang menjadi latar film ini yaitu:

- Fase keindahan, sebelum datangnya tsunami.
- Fase kehancuran yang menghanyutkan, saat datangnya tsunami.
- Fase yang menguatkan, saat Delisa dan orang-orang di sekitarnya kembali mendapatkan kekuatan Cinta.

Sumbangsih tim CGI (*Computer Generated Imagery*) dari Geppeto cukup berhasil menampilkan situasi *chaos* paska tsunami Aceh pada tujuh tahun lalu. Akhirnya film *Hafalan Shalat Delisa* diproduksi dengan kekuatan cinta karena Allah SWT. Selama proses produksi film ini berbagai ujian dan hambatan harus dihadapi. semuanya dapat dilewati seiring dengan usaha untuk belajar tentang arti sebuah Perjuangan, Kesabaran dan Keikhlasan sebagaimana esensi penuh inspirasi dalam film *Hafalan Shalat Delisa*. karya ini juga mampu menginspirasi seluruh masyarakat penonton film ini. Untuk mengenang peristiwa tsunami Aceh dengan

korban ratusan ribu saudara kita, beredar dibioskop seluruh tanah air mulai 22 Desember 2011 (*Catatan Sony Gaokasak Sutradara Film Hafalan Sholat Delisa*).⁵

Film drama keluarga yang berdurasi sekitar 100 menit ini juga masuk dalam salah satu nominasi AMI AWARDS 2011 kategori artis group anak-anak terbaik.⁶ Film ini mengetengahkan berbagai nilai dalam kaca mata kehidupan anak-anak, yaitu menampilkan kembali tentang kerja keras, optimisme, perjuangan, semangat mencapai cita-cita, kejujuran dan kasih sayang. Dari sekian muatan edukatif yang terkandung dalam film *Hafalan Sholat Delisa*, terdapat satu hal yang sangat ingin disampaikan kepada *audience*, khususnya anak-anak yaitu tentang sikap optimis dalam menghadapi permasalahan kehidupan.

Pentingnya menumbuhkan optimisme adalah keyakinan bahwa dalam diri sendiri pasti bisa menghadapi keadaan apa pun yang harus kita hadapi. Dari sudut pandang kecerdasan emosional, optimisme bersinonim dengan harapan, berarti memiliki pengharapan yang kuat. Secara umum, optimisme berarti segala sesuatu dalam kehidupan akan dapat diselesaikan, kendati ditimpa kemunduran dan frustrasi. Optimisme merupakan sikap yang menyangga orang agar jangan sampai terjatuh ke dalam kemasabodohan, keputusasaan atau depresi apabila dihadap kesulitan.

Martin Seligman, seorang ahli psikologi University Of Pennsylvania menyimpulkan bahwa orang yang optimis menganggap sebuah kegagalan

⁵<http://www.facebook.com/notes/hafalan-shalat-delisa/catatan-sutradara-sony-gaokasak/191837024234426.2011>. Diakses pada tanggal 24 Januari 2012.

⁶<http://bestlagu.com/chantiq-schagerl-artis-cilik-pemeran-hafalan-sholat-delisa>. Diakses pada tanggal 24 Januari 2012

disebabkan oleh sesuatu hal yang dapat diubah, sehingga mereka dapat berhasil pada masa-masa mendatang. Sementara orang yang pesimis menerima kegagalan sebagai kesalahannya sendiri, menganggapnya berasal dari pembawaan yang telah mendarah daging yang tidak dapat mereka ubah. Demikian hal penting mengenai optimisme yang dijelaskan Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence*, yang pada awal kemunculannya membuat heboh dunia. Sikap optimis itu sangat diperlukan jika didera berbagai masalah dan kesulitan. Oleh karena itu harus tetap optimis dalam menatap masa depan, frustrasi, putus asa atau pasrah secara pasif dalam menghadapi nasib yang kurang menguntungkan.

Sikap mental orang pesimis menjurus kepada keputusan, sikap mental orang optimis memancarkan harapan. Sikap mental kedua, yaitu optimis yang harus peluk erat. Optimis sepanjang waktu akan membuat tetap bersemangat menjalani hari-hari yang kadang rasa membosankan. Saat berada di bawah, mungkin tidak suka, apalagi menikmatinya. Saat menjadi orang yang diperintah, ditekan, harus begini dan begitu. Di saat seperti itulah butuh kesabaran ekstra, dan sekali lagi, tetap optimis bahwa tidak selamanya akan seperti itu. harus berubah dan bergerak maju, itu harga mati yang harus dibayar jika tidak ingin selalu menjadi orang yang diinjak-injak harga diri dan kebebasannya. Namun, bagaimana mungkin akan maju jika pesimis? bagaimana mungkin menjadi lebih baik dan berkualitas jika pesimis? bagaimana mungkin sukses jika tidak punya harapan. (*Optimislah sepanjang waktu*

*karena optimis itu melahirkan semangat untuk menjalani dan mengisi setiap waktu hidup kita dengan prestasi terbaik).*⁷

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahas tentang Nilai-nilai optimisme dan implikasinya terhadap motivasi belajar anak dalam Film Hafalan Sholat Delisa karya Sutradara Sony Gaokasak.

B. Rumusan Masalah

1. Nilai-nilai optimisme apa sajakah yang terkandung dalam *Film Hafalan Sholat Delisa* Karya Sutradara Sony Gaokasak?
2. Bagaimana Implikasi nilai-nilai Optimisme terhadap motivasi belajar anak dalam *Film Hafalan Sholat Delisa* Karya Sutradara Sony Gaokasak?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk menemukan nilai- nilai optimisme yang terdapat dalam film *Hafalan Sholat Delisa* karya sutradara Sony Gaokasak.
 - b. Untuk menguraikan implikasi nilai optimisme terhadap motivasi belajar anak dalam Film *Hafalan Sholat Delisa* Karya Sutradara Sony Gaokasak.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Secara teoritis,
 - 1) Memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan mengenai media film sebagai media pendidikan yang dapat memuat pesan-pesan

⁷ Agus Riyanto, "Pentingnya Menumbuhkan Optimisme", dalam <http://agusriyanto.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 28 Februari 2012.

edukatif dan dapat dikemas secara menarik, sehingga bukan berfungsi sebagai hiburan saja.

- 2) Menambah khazanah kepustakaan, khususnya tentang nilai-nilai optimisme dalam film yang dapat dijadikan sebagai alternatif media pendidikan.

b. Secara praktis

- 1) Bagi peneliti, mengetahui lebih dalam nilai optimisme yang terdapat dalam film *Hafalan Sholat Delisa* karya Sony Gaokasak.
- 2) Bagi orang tua/pendidik, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan serta pertimbangan moral dalam rangka memberikan sentuhan pendidikan anak melalui media yang dekat dengan mereka, yaitu film yang mengandung muatan nilai-nilai pendidikan serta sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat terealisasi dengan baik.

D. Kajian Pustaka

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, fokus utama pembahasan skripsi ini adalah nilai-nilai optimisme yang terdapat dalam film khususnya film *Hafalan Sholat Delisa*. Sementara itu, ada beberapa penelitian (skripsi) terdahulu yang penulis anggap sejalan dengan tema yang dikaji penulis. Berikut beberapa hasil usaha pencarian penulis tentang skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Pertama, Tri Surani, Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2011 yang berjudul “Nilai optimisme dalam Novel Dwilogi Padang Bulan Dan Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata (Tinjauan dari Perspektif Pendidikan Agama Islam)”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Novel Dwilogi Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas Karya Andre Hirata yang mengandung nilai pendidikan, terutama nilai optimisme dan nilai lain yang dirasa relevan dengan pendidikan.⁸

Skripsi ini sama dengan tema yang dibahas oleh Tri Surani. Sama-sama mengangkat nilai optimisme dalam novel sedangkan penulis mengangkat nilai optimisme dalam film.

Kedua, Skripsi Hellyyatun, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2009 yang berjudul “Nilai-Nilai Religius dalam Novel Hafalan Sholat Delisa” merupakan karya sastra yang sarat dengan kandungan nilai religius yaitu nilai akidah, nilai syariah dan nilai akhlakul karimah. Penelitian ini terdapat relevansi antara nilai religius yang terdapat dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* dengan tujuan pendidikan Islam.⁹

Skripsi ini mempunyai kesamaan dalam mengkaji tentang *Hafalan Sholat Delisa*, namun perbedaan dalam penelitian ini adalah obyek kajian penelitian, yaitu media perfilman dan novel.

⁸ Tri Surani, “Nilai Optimisme Dalam Novel Dwilogi Padang Bulan Dan Cinta Di Dalam Gelas Karya Hirata (Tinjauan dari Perspektif Pendidikan Agama Islam)”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

⁹ “Hellyyatun, “Nilai-Nilai Religius dalam Novel Hafalan Sholat Delisa Karya Tere-Liye dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam” Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Ketiga, Skripsi yang berjudul “Nilai Optimisme Dalam Film Garuda Di Dadaku Karya Sutradara Ifa Isfansyah Dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar PAI”. Skripsi ini ditulis oleh Erva Yuly Rakhmawanti, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2010. Skripsi ini menyimpulkan bahwa, sikap optimis mempunyai hubungan erat dengan motivasi belajar siswa.¹⁰ Penelitian ini sama-sama dengan tema yang dibahas oleh Erva Ifa Isfansyah. Sama-sama mengangkat nilai optimisme dalam film. Perbedaannya terletak pada judul film dan implikasi nilai optimisme

Keempat, Skripsi yang berjudul “Nilai Motivasi Belajar Dalam Novel Anak-anak Langit Karya Mohd Amin MS dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”. Skripsi ini ditulis oleh Dedi Setiawan, mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012. Skripsi ini lebih menitik beratkan tentang nilai-nilai motivasi belajar yang terdapat dalam novel Anak-Anak Langit dan relevansikannya dengan pendidikan Islam.¹¹ Skripsi ini sama dengan yang dibahas Dedi Setiawan, sama-sama mengangkat motivasi belajar, sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini membahas tentang filmnya, skripsi Dedi Setiawan membahas Novelnya.

¹⁰ Erva yuly Rakhmawati, “*Nilai Optimisme Dalam Film Garuda Didadaku karya Sutradara Ifa Isfansyah dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar PAI*”. Skripsi, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

¹¹ Dedi Setiawan, “*Nilai Motivasi Belajar Dalam Novel Anak-anak langit Karya Mohd Amin MS dan Relevansinya dengan Pendidikan Islami*”. Skripsi, Jurusan KI, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Kelima, Skripsi yang berjudul “Nilai Optimisme Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”. Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Abdul Rotib, mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012. Skripsi ini lebih menfokuskan pada nilai optimisme yang mengandung beberapa ciri yaitu memiliki penghargaan yang tinggi, tidak putus asa, motivasi diri, banyak akal (kreatif), percaya diri, tidak bersikap pasrah, tidak gampang menyalahkan diri sendiri.¹² Penelitian ini sama-sama dengan tema yang dibahas oleh Muhammad Abdul Rotib. Sama-sama mengangkat nilai optimisme, Sedangkan perbedaanya dalam penelitian ini membahas filmnya dan skripsi Muhammad Abdu Rotib membahas Novelnya.

Dari beberapa penelitian di atas, penulis menjadikannya pertimbangan dan masukan untuk penulisan Skripsi ini. Beberapa judul film dengan tema yang serupa dengan apa yang penulis bahas, sejauh yang penulis ketahui belum ada penelitian yang menyangkut persoalan dan muatan pendidikan dalam film *Hafalan Sholat Delisa*. Pengkajian Skripsi ini terfokus pada pembahasan tentang nilai optimis yang terkandung dalam film *Hafalan Sholat Delisa*. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi khususnya tentang film yang bermuatan pendidikan yang terfokus pada anak, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu media alternatif dalam proses pendidikan.

¹² Muhammad Abdul Rotib, “Nilai Optimisme dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”. Skripsi, Jurusan KI, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

E. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Nilai

Dalam Ensiklopedia Indonesia menyebutkan bahwa nilai merupakan kebutuhan dasar manusia. Dalam arti, sebuah rasa yang menuntut kepada pemenuhan dan pemuasan dalam berbagai hal, sehingga hal ini menjadi bernilai bagi manusia. Nilai merupakan suatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Sedangkan menurut idealisme, nilai itu bersifat obyektif serta berlaku umum saat mempunyai hubungan dengan kualitas baik dan buruk.¹⁴ Nilai berkaitan dengan baik dan buruk, kebenaran sebuah nilai dalam perspektif filsafat adalah aksiologi, yaitu suatu bidang yang membahas tentang nilai atau *values*.¹⁵ Perbedaan pandangan tentang aksiologi akan membedakan ukuran baik dan buruk terhadap sesuatu.

2. Tinjauan tentang optimis

Optimis berasal dari bahasa latin, ”*optimus*”, yang berarti “*the best*” atau yang terbaik. Optimis sebagai sebuah “*isme*” dalam pandangan metafisik, diperkenalkan oleh Gottfried Wilhelm von Leibniz (1646-1716), seorang filosof dan ahli matematika terkemuka di Jerman. Leibniz mengatakan optimisme adalah suatu doktrin yang menyatakan bahwa dunia sekarang ini adalah dunia yang terbaik dari kemungkinan-kemungkinan yang ada (*the best*

¹³ Van Ho Eve, Ensiklopedi Indonesia, (Jakarta: Ikhtiar Baru 1980), hal. 2390.

¹⁴ Jalaludin dan Abdullah, *Fisafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 136.

¹⁵ *Ibid.*, hal.129.

of all possible worlds).¹⁶

Optimis secara umum berarti selalu percaya diri dan berpandangan atau berpengharapan baik dalam segala hal. Dalam Islam sering disebut dengan *Raja'* yaitu selalu mengaitkan hati terhadap sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang (*ta'liq al-qalbi bi mahbub fi mustaqbal*) dan harus dilalui oleh usaha yang sungguh-sungguh.¹⁷ Optimis sebagai suatu pandangan yang oleh ahli psikologi disebut dengan pandayagunaan diri, keyakinan bahwa orang mempunyai penguasaan akan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya dan dapat menghadapi tantangan ketika tantangan itu muncul, Optimis cenderung dengan harapan.¹⁸

Optimis atau yang sering disebut percaya diri ini menurut Seligman berarti kerangka berfikir seseorang, bagaimana orang tersebut memandang keberhasilan dan kegagalan mereka.¹⁹

“Optimisme sebagai motivator utama, optimis berarti juga memiliki pengharapan yang kuat, bahwa secara umum, segala sesuatu dalam kehidupan akan beres kendati ditimpa kemunduran dan frustrasi. Dari titik pandang kecerdasan emosional, optimisme merupakan sikap yang menyangga orang agar jangan sampai terjatuh dalam kemasabodohan, keputusan, atau depresi bila dihadap kesulitan. Seperti halnya harapan, yang merupakan kerabat dekatnya, optimis membawa keuntungan-keuntungan dalam kehidupan (tentu saja asal optimisme itu realistis, optimis yang terlampau naif dapat mendatangkan mala petaka)”²⁰

“Orang yang optimis menganggap kegagalan disebabkan oleh suatu hal

¹⁶ Zamrey, "Optimis", <http://zamrey.blog.ums.ac.id>. diakses pada tanggal 24 Januari 2012.

¹⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2007), hal. 41.

¹⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1995), hal. 126.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 123.

²⁰ *Ibid.*, hal. 123.

yang dapat diubah sehingga mereka dapat berhasil pada masa-masa mendatang. Sementara itu, orang yang pesimis menerima kegagalan sebagai kesalahannya sendiri, menganggapnya berasal dari pembawaan yang telah mendarah daging yang tak dapat mereka ubah. Kedua pola yang berlainan ini mempunyai implikasi yang kuat terhadap bagaimana orang menyikapi hidup.²¹

Selain itu, optimisme juga dapat diartikan sebagai doktrin hidup yang mengajarkan manusia untuk meyakini adanya kehidupan yang lebih bagus (mempunyai harapan), atau sebuah kecenderungan batin untuk merencanakan aksi peristiwa atau hasil yang lebih bagus.²² Optimis mendorong seseorang memberikan sesuatu yang optimum atau terbaik bagi kehidupan. Sedangkan lawan dari optimis adalah pesimis. orang yang menderita pesimisme akan memiliki rasa curiga atau berfikir negatif terhadap orang lain, hal tersebut dapat menghentikan stabilitas pemikiran yang benar dan menurunkan kemampuan untuk bergerak kearah hidup yang lebih baik, karena dalam kehidupannya selalu dihantui perasaan yang takut akan ketidakmampuannya dan keberhasilannya. Setiap tindakan yang dilakukannya oleh orang yang memiliki sifat pesimisme tidak pernah yakin akan segala kemampuan yang dimiliki, selalu takut gagal dan kegagalan yang dihadapi menjadi beban sehingga tidak termotivasi untuk melakukan perbaikan.²³

Menurut Seligman, seperti yang dikutip oleh Lawrence. E. Shapiro, perbedaan mendasar antara kaum optimisme dan kaum pesimis adalah cara mereka menjelaskan penyebab peristiwa, entah baik atau buruk. Kaum optimis

²¹ *Ibid.*, hal. 124.

²² Akang Dayu, *Optimis Dong*, www.akangdayu.blogspot.com, diakses pada tanggal 24 Januari 2012.

²³ Goldrak Baskoro, *Jiwa Optimise*, <http://otentik-karya.blogspot.com>, diakses tanggal 24 Januari 2012.

percaya bahwa peristiwa positif yang membahagiakan bersifat permanen (akan terus terjadi dalam situasi berbeda-beda). Kaum optimis juga merasa bertanggung jawab untuk mengusahakan hal-hal yang terjadi. Jika sesuatu yang buruk terjadi, mereka memandang kejadian ini sementara dan spesifik untuk situasi bersangkutan. Mereka juga realistis bila telah menyebabkan kejadian buruk itu terjadi.²⁴

Sedangkan kaum pesimis berfikir dengan cara yang berlawanan yaitu peristiwa baik dianggap sementara, peristiwa buruk dianggap permanen yaitu peristiwa baik terjadi akibat nasib baik atau kebetulan, sedangkan peristiwa buruk lebih dapat diperkirakan. Kaum pesimis juga sering sembarangan dalam menetapkan siapa saja yang salah. Ia cenderung menyalahkan diri sendiri atas segala kejadian buruk, atau menyalahkan orang lain.²⁵

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk selalu optimis dalam menjalani kehidupan, Beberapa ayat Al-quran yang menerangkan tentang optimis, diantaranya adalah dalam surat az-Zumar ayat 53 dan surat Yusuf ayat 87, yaitu sebagai berikut:

Surat Az-Zumar ayat 53,

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الدُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (٥٣)

Artinya : Katakanlah: "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.

²⁴ Lawrence E Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Penerjemah: Alex Tri Kantjono (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 101.

²⁵ *Ibid.*, hal. 102.

Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang. (Q.S.Az-Zumar 53).²⁶

Surat Yusuf ayat 87,

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ
مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ (٨٧)

Artinya: Wahai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (Q.S. Yusuf 87)²⁷

Dari ayat diatas, penulis menyimpulkan bahwa Islam sangat menekankan kepada umatnya agar senantiasa berfikir positif dan memiliki kesungguhan dalam melaksanakan hidup untuk meraih sebuah kesuksesan, karena pemikiran yang positif akan melahirkan akal yang sehat, dengan akal yang sehat itulah orang akan berupaya untuk menjalani hidup ini dengan penuh kesungguhan, tanpa kesungguhan dan keyakinan dalam meraih sebuah kehidupan ini maka apa yang dilakukannya hanyalah sia-sia belaka.

Sikap optimis harus dikembangkan dalam diri anak sejak dini sebagai bekal untuk kehidupannya. Banyak ahli psikologi di dunia ini meyakini bahwa optimisme dapat diajarkan dan dilatih pada anak. Anak dapat menyerap optimisme ini melalui proses belajar. Apabila anak dilatih menerapkan berbagai strategi sikap optimis maka sikap ini akan menjadi kebiasaan yang optimistik.²⁸

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karin dan Terjemahnya* (Semarang : PT Karya Putra, 1996), hal. 370.

²⁷ *Ibid.*, hal. 196.

²⁸ Triantoro safaria, *Optimistic Quotient, Menanamkan dan Menumbuhkan Sikap Optimis Pada Anak*, (Yogyakarta: Piramid, 2007), hal. 32.

Menurut Synder dalam buku *Emotional Intelligence* yang ditulis oleh Daniel Goleman, disebutkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki sikap optimis adalah:

- 1) Memiliki pengharapan yang tinggi
- 2) Tidak Mudah Putus Asa
- 3) Mampu Memotivasi Diri
- 4) Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara meraih tujuan.
- 5) Memiliki Kepercayaan Diri yang Tinggi
- 6) Tidak bersikap Pasrah
- 7) Memandang suatu kegagalan sebagai hal yang bisa diubah, bukan dengan menyalahkan diri sendiri.²⁹

Sikap optimisme harus dikembangkan dalam diri anak sejak dini sebagai bekal untuk kehidupannya. Banyak ahli psikologi di dunia meyakini bahwa optimisme dapat diajarkan dan dilatih pada anak-anak. Bila anak dilatih menerapkan berbagai sikap optimis, maka sikap ini akan terbentuk menjadi kebiasaan yang optimistik.³⁰ Anak-anak yang memiliki optimistik tinggi memiliki ciri-ciri antara lain:

- a. Tetap memiliki semangat juang yang tinggi bila menghadapi masalah.
- b. Memiliki prestasi yang bagus.
- c. Memiliki prestasi akademik yang tinggi.
- d. Lebih bahagia dan puas dalam hubungan sosial.

²⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, hal. 122.

³⁰ Triantoro Safaria, *Optimistic Quotient: Menanamkan dan Menumbuhkan Sikap Optimis Pada Anak*, (Yogyakarta: Piramid, 2007), hal. 32.

- e. Lebih cepat pulih dari emosi negatif dan depresi.
- f. Lebih sehat secara fisik dan mental.³¹

Penanaman dan pengembangan sikap optimis pada anak tidak terlepas dari faktor orang tua dan lingkungan keluarga. Menanamkan dan mengembangkan sikap optimis dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Memperhatikan peran pikiran dalam perkembangan anak merupakan sebuah proses, dimana skema dasar dipaksakan dalam pengalaman, asumsi dan sikap anak. Konsep skema tersebut diperoleh melalui pengukuhan berupa hadiah dan hukuman.³²
- b. Mendidik anak untuk berfikir positif. Mengajari anak untuk menghargai hal-hal yang kecil adalah latihan untuk berfikir yang positif. Sebaliknya, sebagai orang tua harus mengubah pandangan terhadap nilai kesuksesan anak. Kesuksesan tidak berarti harus melakukan prestasi yang besar, tetapi hargai dan berikan pujian atas prestasi mereka yang tampaknya kecil, karena hal tersebut akan mendorong anak untuk berfikir positif.³³
- c. Mengajarkan anak untuk mengembangkan visinya. Anak tanpa visi yang jelas akan bergerak dengan ragu-ragu dan akan mudah terpengaruh oleh situasi lingkungan dan keadaan.

³¹ *Ibid.*, hal. 30.

³² *Ibid.*, hal. 39.

³³ Amir Faisal dan Zulfanah, *Menyiapkan Anak Jadi Juara*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2008), hal. 43.

- d. Pelatihan intruksi diri (*Self Intruction*) pada anak. Penerapan intruksi diri pada anak dilakukan dengan mengajarkan agar anak tidak membohongi diri sendiri, melainkan secara jujur mengatakan apa yang sebenarnya dirasakan oleh anak-anak.
- e. Mengembangkan konsep penghargaan dan penerimaan tanpa syarat akan mendorong anak untuk mengembangkan dirinya yang otentik dan sehat. Penerimaan orang tua akan mendorong anak untuk menerima dirinya sendiri, menjadi dirinya sendiri dan menghargai dirinya secara sehat. Penerimaan diri ini akan mendorong anak untuk mengembangkan citra diri yang positif. Anak akan menghargai dirinya dan mempunyai kepercayaan bahwa dirinya mampu mencapai tujuan di masa depan. Kepercayaan diri anak yang tinggi ini akan membuat anak optimis dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya.³⁴
- f. Menunjukkan ekspresi kasih sayang yang dibutuhkan oleh anak seperti pelukan, ciuman atau pujian. Hal ini akan membuat anak menghargai dirinya dan merasa dirinya layak untuk disayang dan dihargai sehingga akan menumbuhkan kepercayaan diri yang tinggi pada anak.
- g. Memberikan motivasi dan dukungan pada anak. Anak-anak yang mendapatkan dukungan dan motivasi dari orang tuanya lebih optimis

³⁴ Hal ini senada dengan artikel yang berjudul “*Membangun Konsep Diri yang positif pada anak*”, <http://portal.cbn.net.id> diakses pada tanggal 24 Januari 2012, bahwa orang tua hendaknya memberi pujian pada anak. Biarkan mereka mengetahui bahwa dia memiliki kemampuan atau sesuatu yang dapat dibanggakan. Orang tua jangan terpaku pada hasil yang dicapai anak, bagaimanapun hasilnya hendaknya orang tua selalu memberi pujian sehingga dapat menumbuhkan citra positif pada diri anak.

memandang hidupnya. Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan dukungan dan motivasi dari orang tuanya cenderung mudah putus asa dan pesimistis.

- h. Menciptakan komunikasi dua arah yang terbuka. Komunitas yang terbuka pada anak adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa anak dicintai dan dihargai. Orang tua diharapkan selalu berusaha untuk mendengarkan dengan sepenuh hati apa yang dibicarakan anaknya.³⁵
- i. Mendukung potensi dan kemampuan anak. Anak perlu merasa dirinya mampu melakukan sesuatu. Untuk itu, orang tua hendaknya memberikan stimulasi yang dapat mengembangkan potensi anak secara optimal dalam berbagai aspek. Misalnya, dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba berbagai aktivitas dan pengalaman berbeda, anak tidak dipaksakan untuk melakukan apa yang dikehendaki orang tuanya, apalagi mengkritik kemampuan dan penampilannya karena hal ini akan menurunkan kepercayaan diri anak.³⁶

3. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

a) Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin “*movere*” yang berarti dorongan atau daya penggerak. Motivasi ini hanya diberikan kepada manusia,³⁷ sehingga istilah tersebut dapat diartikan lebih lanjut sebagai kekuatan

³⁵ Mely Sirmarta, *Membangun Konsep Diri Positif Pada Anak*, <http://portal.cbn.net.id.com>, diakses, 24 Januari 2012.

³⁶ Mely Simarmata, *Membangun Konsep Diri Positif Pada Anak*, <http://portal.cbn.net.id> dalam www.google.com, diakses pada tanggal 24 Januari 2012

³⁷ Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi & Motivasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996), hlm. 92.

individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku, berupa ransangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.³⁸

Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi suatu kebutuhan dan suatu yang dijadikan motivasi itu merupakan suatu keputusan yang telah ditetapkan individu sebagai suatu kebutuhan atau tujuan nyata ingin dicapai.³⁹

Motivasi menjalankan fungsi-fungsi utama bagi makhluk hidup, dimana hal tersebut dapat mendorong seseorang untuk lebih bertanggung jawab dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer yang penting bagi keberlangsungan hidup dan eksistensi dirinya.

Menurut M.C. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang mendorong atau menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu guna mencapai tujuan.⁴⁰ Dalam pendapat lain, motivasi adalah internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu.⁴¹

³⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 3.

³⁹ Muhammad Utsman Najati, *Jiwa Manusia Dalam Sorotan AL-Qur'an*, terjemah. Ibn Ibrahim, Jakarta: CV Cendekia Sentra, 1987) hlm. 23.

⁴⁰ Westi Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan), (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 203.

⁴¹ Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Pustekom DikBud & Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 46.

Dikalangan para ahli muncul berbagai pendapat tentang motivasi. Masing-masing ahli memberikan pengertian tentang motivasi dengan titik berat berbeda-beda, sesuai dengan hasil penelitian yang mereka peroleh dan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari.⁴² Namun, pada umumnya motivasi mempunyai sifat siklus (melingkar), yakni motivasi timbul yang memicu perilaku terarah kepada tujuan dan akhirnya setelah tujuan tercapai, motivasi itu berhenti.⁴³

Suparmin mengemukakan bahwa motivasi adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upaya dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu tidak ada motivasi apabila tidak dirasakan adanya suatu keinginan atau kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan rangsangan atau dorongan timbulnya motivasi untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu.⁴⁴

J. W. Atkinton mengakui bahwa sulit mendefinisikan motivasi karena tidak mempunyai arti yang tetap. Namun secara umum dapat diartikan bahwa motivasi adalah suatu proses guna mengarahkan pilihan individu di antara berbagai bentuk kegiatan sukarela.⁴⁵

b) Belajar

Beberapa pendapat mengenai pengertian belajar diantaranya adalah :

⁴² Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 9.

⁴³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2004), hlm. 221.

⁴⁴ Suparmin, *Motivasi dan Etos Kerja Guru*, (Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan, Biro Kepegawaian Sekretariat Jendral Departemen Agama Republik Indonesia, 2003), hlm. 7.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 7.

- 1) Moh. Surya (1997) mengatakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.
 - 2) Witherington (1952) mengatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru terbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.
 - 3) Crow (1958) mengatakan bahwa belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru.
 - 4) Hilgard (1962) mengatakan bahwa belajar adalah proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi.
 - 5) Di Vesta dan Thompson(1970) : Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman.
 - 6) Gage & Berliner: “Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman”. Dari beberapa pengertian belajar tersebut diatas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku.
- c) Motivasi Belajar

Yang dimaksud dengan motivasi belajar ialah dorongan untuk melakukan usaha belajar karena dituntut oleh keinginan berprestasi yang

berasal dari dalam dirinya sendiri ataupun dari luar.⁴⁶ Dalam persoalan belajar, motivasi sangat penting. Disebutkan bahwa motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar.⁴⁷ Sementara itu disekolah seringkali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos dan sebagainya. Kebanyakan kasus seperti ini disebabkan oleh guru yang kurang bisa memotivasi siswa. Jika siswa mendapat motivasi yang tepat, besar kemungkinan ia akan memperoleh prestasi yang berharga sebab itu selalu sungguh-sungguh.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

1) Faktor Internal

Banyak faktor yang ada dalam individu yang mempengaruhi usaha dan keberhasilan belajarnya. Faktor-faktor tersebut menyangkut sikap, minat dan intelegensi anak.

2) Faktor Eksternal

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi faktor-faktor di luar diri siswa, baik faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi mempelajari materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang

⁴⁶ Sri Esti W.D. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 351.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 329.

direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu (Lawson, 1991).

d) Implikasi

Dalam *Kamus Ilmiah Populer* dijelaskan bahwa arti implikasi adalah keterlibatan atau perlibatan.⁴⁸ Demikian juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Implikasi diartikan dengan “Keterlibatan atau keadaan terlibat”.⁴⁹ Artinya ada proses pengaruh mempengaruhi dari satu sistem terhadap sistem yang lain. Pengertian lain implikasi adalah dampak dan pengaruh.⁵⁰

Dalam hal ini yang dimaksud implikasi oleh penulis adalah keterlibatan atau dampak serta pengaruh terhadap motivasi belajar anak dan film *Hafalan Sholat Delisa* karya Sony Gaukasak.

e) Film

Pengertian Film sebagaimana terdapat dalam ensiklopedia umumnya berarti gambar hidup.⁵¹ Film merupakan serangkaian gambaran yang diambil dari objek yang bergerak, gambaran objek itu memperlihatkan suatu seri gerak atau moment yang berlangsung secara terus menerus,

⁴⁸ Pius A. Partanto dan M. Dahlan AL-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994) hal. 246.

⁴⁹ *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) hal. 273.

⁵⁰ Peter Salim dan Salim Ninth Collegiate, *English Indonesia Dictionari*, cet 1, Jakarta: Modern English Press, 2002, hal. 730.

⁵¹ *Ensiklopedia Umum*, cet 91 (Yogyakarta: Kanisius, tt) hal. 328.

kemudian diproyeksikan ke sebuah layar dengan memutarinya dalam kecepatan tertentu sehingga menghasilkan suatu gambaran.⁵²

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa film adalah media audio-visual yakni suatu media yang mendayagunakan indera penglihatan (vision) dan juga pendengaran karena menggunakan suara harus diakui bahwa film menduduki posisi strategi yang secara disadari atau tidak, sangat dimungkinkan akses yang dihasilkan dari tontonan. Film Sebagaimana karya seni budaya yang merupakan media pandang dengar yang pembinaan dan pengembangan diarahkan nilai-nilai budaya bangsa, sehingga dalam era globalisasi dan reformasi ini dapat menangkal pengaruh negatif yang dapat merugikan kepentingan perkembangan masyarakat dan bangsa.

Petunjukkan film disamping sebagai komoditas ekonomi juga berfungsi sebagai sarana penerangan (entertainment), pendidikan (edukasi) dan hiburan (rekeasi). Oleh karena itu, film dapat dimanfaatkan sebagai media publikasi atau penyuluhan untuk menyampaikan psan-pesan tentang program pembangunan disegala bidang.⁵³ Dalam penelitian ini, film berfungsi sebagai sarana pendidikan (edukasi) yang mana di dalamnya terkandung muatan-muatan pembelajaran.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

⁵² *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta : Cipta Adi Pustaka, 1989), hal. 305.

⁵³ Suparno Permadi. "Film keliling Sebagai Sarana Penyuluhan dan Publikasi". 1990 Jurnal Penelitian ilmu pengetahuan dan Tegnologi Komunikasi IPTEK-Kom, edisi No. 5 hal. 55.

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak hanya terbatas pada buku-buku saja, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, jurnal. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, prinsip-prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain dalam suatu hal.⁵⁴

Penelitian kepustakaan digunakan untuk memecahkan masalah penelitian yang bersifat konseptual-teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan.⁵⁵ Penelitian ini terutama dilakukan melalui media *audio visual* yaitu DVD film *Hafalan Sholat Delisa*.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan semiotik, yaitu pendekatan yang memperhatikan tanda tersirat maupun tersurat dalam karya sastra. Tanda tersebut dianggap mewakili objek secara representatif. Tanda sekecil apapun dalam *semiotik* tetap diperhatikan. Tanda-tanda tersebut akan tampak pada tindak komunikasi manusia lewat bahasa, baik lisan maupun isyarat.

Pada prinsipnya melalui pendekatan ini, karya sastra akan mudah dipahami arti yang tersirat di dalamnya. Namun, arti dalam pandangan *semiotik*

⁵⁴ Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 20.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 21.

adalah *meaning of meaning* atau disebut juga makna (*signifinance*). Roman Jacobson juga berpendapat bahwa komunikasi sastra diawali oleh *addresser* (pengirim) mengirim pesan (*message*) kepada *addressee* (penerimaan pesan). Agar komunikasi lebih efektif, pesan tersebut memerlukan konteks.⁵⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan semiotik merupakan pendekatan dalam karya sastra yang diharapkan mampu memberikan gambaran manfaat sehingga mengubah penonton sampai kepada efek komunikasi yang memberi ajaran serta menggerakkan *audience* melakukan kegiatan yang bertanggung jawab sesuai dengan tanda-tanda (semiotik) baik itu secara lisan (dialog film Hafalan Sholat Delisa Karya Sony Gaokasak) maupun isyarat (adegan film hafalan sholat Delisa) yang mereka lihat melalui tayangan film tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mempermudah dalam pengumpulan data, maka penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu cara mengumpulkan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar majalah, prasasti, notulen rapat agenda dan sebagainya.⁵⁷

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data didasarkan atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sedangkan

⁵⁶ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widayatama, 2003), hal. 67.

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Usaha 1980), hal. 202.

data sekunder adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti.⁵⁸

Adapun sumber data yang digunakan penulis meliputi:

a) Sumber data Primer

Yaitu DVD film Hafalan Sholat Delisa

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh penelitian dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan.⁵⁹ Sumber data sekunder merupakan sumber data yang menjadi pelengkap dari data primer yaitu data yang berkaitan dengan penelitian seperti Novel *Hafalan Sholat Delisa* Karya Tere Liye, Facebook Hafalan Sholat Delisa Catatan Sutradara Sony Gaokasak, Website Hafalan Sholat Delisa.

4. Metode Analisis Data

Dalam studi ini analisis yang digunakan adalah metode Analitis dengan teknik analisa isi atau teks.⁶⁰ Secara terperinci, langkah-langkah analisa yang dimaksud adalah:

- a. Merekam dan memutar film yang dijadikan penelitian.
- b. Mentransfer rekaman kedalam bentuk tulisan.
- c. Mentransfer gambar kedalam tulisan.

⁵⁸ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: PT Hamidi Offset, 1997), hal. 55-56.

⁵⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hal. 119.

⁶⁰ Lexy J. Molcong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: remaja Rosdakarya, 2002) hal 163

- d. Menganalisis isi dan metode untuk diklasifikasikan berdasarkan pembagian yang telah ditentukan.

Mengkomunikasikan dengan teori-teori yang digunakan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dibagi kedalam tiga bagian yaitu, bagian awal, bagian inti, bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi tentang uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. tiap bab terdapat sub-sub yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

BAB I: Pada bab ini berisi tentang gambaran umum penulis skripsi meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Pada bab ini berisi, sejarah pembuatan film Hafalan Sholat Delisa. Karakter tokoh film Hafalan Sholat Delisa dan gambaran cerita film Hafalan Sholat Delisa.

BAB III: Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup nilai optimisme dalam film Hafalan Sholat Delisa, serta

implikasi nilai optimisme terhadap motivasi belajar anak dalam film Hafalan Sholat Delisa.

Adapun, bagian terakhir dari skripsi ini adalah BAB IV. Bab ini disebut penutup yang memuat kesimpulan ,saran-saran dan kata penutup.

Akhirnya bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran–lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan analisa yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam sebuah proses pendidikan atau pengajaran diperlukan sebuah nilai-nilai pendidikan yang perlu diterapkan dan ditanamkan ke dalam jiwa anak-anak didik.

1. Nilai-nilai Optimisme dalam Film Hafalan Sholat Delisa di antaranya:

- a. Memiliki pengharapan yang tinggi, salah satunya mewujudkan dengan adanya cita-cita yang ingin dicapai.
- b. Tidak mudah putus asa, yaitu selalu tekun dalam berusaha untuk meraih apa yang telah dicita-citakan.
- c. Memandang suatu kegagalan sebagai hal yang bisa diubah, bukan dengan menyalahkan diri sendiri.
- d. Mampu memotivasi diri, yaitu dengan selalu berusaha untuk berfikir positif dan menumbuhkan kekuatan dalam dirinya untuk mencapai tujuan.
- e. Kepercayaan diri yang tinggi mendorong untuk menemukan cara meraih tujuan, sehingga akan menimbulkan citra positif pada diri individu tersebut.
- f. Tidak bersikap pasrah yang diwujudkan dengan sikap ridha, yaitu menerima dengan lapang dada dan disertai usaha tertentu untuk mencapai tujuan.

2. Implikasi Nilai Optimisme Terhadap Motivasi Belajar Anak Dalam Film Hafalan

Sholat Delisa, yaitu:

- a. Pengharapan tinggi Delisa adalah keinginan untuk menghafalkan bacaan sholat, lulus dalam praktik sholat, hadiah kalung yang diimpikan dan melakukan sholat dengan bacaan yang sempurna. Delisa mendapatkan semua impiannya dengan kegigihan dan semangat untuk mewujudkan keinginannya.
- b. Tidak muda putus asa : Sebuah keterbatasan tertentu tidak dapat menghalangi sebuah cita-cita yang mulia. Tidak mudah putus asa mendorong Delisa untuk selalu konsisten dalam belajar menghafal bacaan sholat.
- c. Mampu memotivasi diri : Dorongan yang berasal dari orang terdekat Delisa sangat mempengaruhi motivasi diri dalam melakukan sebuah tindakan. Usaha yang dilakukan Delisa untuk memotivasi diri adalah mengerjakan sesuatu tanpa mengharapkan balasan, akan tetapi ia hanya ingin sholat dengan sempurna dan mendoakan Ummi serta ke tiga kakaknya.
- d. Memandang kegagalan sebagai hal yang bisa diubah, bukan dengan menyalakan diri sendiri : Belajar dari sebuah kegagalan merupakan pijakan utama untuk menjadikan seseorang berhasil. Keyakinan Delisa untuk mampu menghafal, melakukan sholat dengan sempurna serta memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi mempengaruhi keberhasilan dan cita-citanya.

- e. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi : Dengan kepercayaan diri yang tinggi membuat Delisa mampu menentukan alternatif cara dan langkah untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.
- f. Tidak bersikap pasrah: Dengan adanya nilai tersebut Delisa menjadi yakin untuk berhasil, bersungguh-sungguh, berfikir positif dan ikhlas. Hal ini menjadikan Delisa termotivasi untuk belajar.

B. Saran

1. Film tidak hanya berfungsi sebagai media audio-visual atau hiburan saja, bahkan film juga dapat dijadikan sebagai media pendidikan dengan memetik hikmah dari pesan moral yang terdapat dalam film tersebut.
2. Bagi Peserta didik, hendaknya bisa memilih tayangan film yang didalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat.
3. Kepada orang tua hendaknya dapat mengontrol dan mengarahkan anak untuk menonton acara yang sesuai dengan kebutuhan dan membimbing anak untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari tayangan film tersebut.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta inayahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Harapan Penulis, semoga dengan terselesikannya tugas akhir ini, penulis mendapatkan ilmu yang bermanfaat serta skripsi ini juga dapat bermanfaat.

Tidak ada yang sempurna di dunia ini, begitu pula dengan skripsi ini yang jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mohon kritik dan saran demi kesempurnaan tulisan ini.

Akhir kata apabila terdapat kesalahan dalam skripsi ini baik mengenai penulisan maupun pemahaman terhadap ayat Al-Quran maupun Hadist Nabi, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Hal ini tentu terbatas penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Afandi, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Children OF Heaven* (Tinjauan isi dan Metode dalam Pendidikan Islam)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Amir Faisal dan Zulfanah, *Menyiapkan Anak Jadi Juara*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2008.

Akang Dayu, “Optimis Dong”, *www.akangdayu.blogspot.com*. diakses pada tanggal 24 Januari 2012.

Amir Faisal dan Zulfanah, *Menyiapkan Anak Menjadi Juara*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008.

A. Azizy Qodri, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang : Aneka Ilmu, 2002.

Agus Riyanto, “*Pentingnya Menumbuhkan Optimisme*”. *http://agusriyanto.wordpress.com.2010*.

Arif S Sadiman, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PustekKom DikBud & Raja Grafindo Persada, 2003.

Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: ANDI, 2004.

Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Penerjemah T. Hermaya. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka, 1995.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996.

Dedi Setiawan, “*Nilai Motivasi Belajar Dalam Novel Anak-anak langit Karya Mohd Amin MS dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*”. *Skripsi*, Jurusan KI, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012.

Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jakarta : Cipta Adi Pustaka, 1989.

Erva Yuly Rakhmawanti, “*Nilai Optimisme Dalam Film Garuda Didadaku karya Sutradara Ifa Isfansyah dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar PAI*”. *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Goldrak Baskoro, “*Jiwa Optimise*”, <http://otentik-karya.blogspot.com>. diakses tanggal 24 Januari 2012.

Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi & Pengukuran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

Helliyatun, “*Nilai-Nilai Religius dalam Novel Hafalan Sholat Delisa Karya Tere-Liye dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

<http://www.facebook.com/notes/hafalan-shalat-delisa/catatan-sutradara-sony-gaokasak/191837024234426.2011>.

Jalaludin dan Abdullah, *Fisafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Lawrance E Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Penerjemah: Alex Tri Kantjono, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: CV. Rajawali, 2002.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Bina Usaha 1980.

Van Ho Eve, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru 1980).

Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Lexy J. Molcong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: remaja Rosdakarya, 2002.

Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta:PT Hamidi Offset, 1997.

Muhammad Utsman Najati, *Jiwa Manusia*, Dalam Sorotan Al-Qur'an, terjamah Ibn Ibrahim, 9 Jakarta: CV Cendekia Sentra, 1987.

Mely Sirmarta, *Membangun Konsep Diri Positif Pada Anak*, <http://portal.cbn.net.id.com>, diakses 24 januari 2012.

Muhammad Abdul Rotib, "Nilai Optimisme Dalam Novel Rana 3 Warna Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam", Skripsi, Jurusan KI, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.

Peter Salim dan Salim Ninth Collegiate, *English Indonesia Dictionary*, cet 1, Jakarta: Modern English Press, 2002.

Pius A. Partanto dan M. Dahlan AL-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet 2, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Sardiman. AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Suparno Permadi, "Film *KELILING* Sebagai Sarana Penyuluhan dan Publikasi". 1990
Jurnal Penelitian ilmu pengetahuan dan Teknologi Komunikasi IPTEK-Kom, edisi no 5.

Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Suparmin, *Motivasi dan Etos Kerja (Guru)*, Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan, Biro Kepegawaian Seketarat Jendral Departemen Agama Republik Indonesia, 2003).

Sumardi Suryabrata, *Psikologi pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1991.

Sri Esti W.D. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2008.

Westi Sumanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan)*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1998.

Tri Surani, *Di Dalam Gelas Karya Hirata (Tinjauan dari Perspektif Pendidikan Agama Islam)*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Triantoro Safaria, *Optimistic Quotient, Menanamkan dan Menumbuhkan Sikap Optimis pada Anak*, Yogyakarta: Piramid, 2007.